

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara adalah Yayasan Rumah Sakit Islam yang berdiri sejak disahkan oleh Akta Notaris No. 21 tahun 2008, melalui berita Negara RI tanggal 30 Mei 2008 No : 44 (pembaruan/penyesuaian dengan UU No. 16 tahun 2001), memiliki letak yang strategis di pinggir jalan raya Jepara-Bangsri Km.3 Desa Kuwasen, Jepara. Pada tahun 2012 Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara berhasil memperoleh Sertifikat Akademik Rumah Sakit tingkat dasar, Nomor : KARS-SERT/487/V/2012 meliputi Administrasi dan Manajemen, Pelayanan Medis, Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Keperawatan, dan Rekam Medis yang diterbitkan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Tanggal 04 Mei 2012 dan di tahun 2013 Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Kelas “ C ” sesuai Surat Keputusan Menteri Kesehatan tanggal 08 Oktober 2013, No. HK. 02.03/I/1793/2013.

Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara adalah salah satu fasilitas kesehatan yang memiliki tanggung jawab moral atau akuntabilitas kepada rakyat banyak, dengan demikian Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara berkewajiban melayani semua golongan masyarakat, baik masyarakat kelas bawah, kelas menengah maupun masyarakat kelas atas. Rumah Sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan dengan menyediakan tenaga ahli dibidang kesehatan sesuai profesi juga tenaga perawat yang professional dalam pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.¹

2. Letak Geografis

Tabel 4.1 Letak Geografis RSI Sultan Hadlirin Jepara

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Bandengan	Jepara
Sebelah Selatan	Muliyoharjo	Jepara
Sebelah Timur	Kedung Cino	Jepara
Sebelah Barat	Badengan	Jepara

¹File Dokumen Profil Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, 09 Januari 2020, 1

Dari batas wilayah dapat diketahui batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandengan
Kecamatan Jepara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa MuliyoHarjo
Kecamatan Jepara
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedung Cino
Kecamatan Jepara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandengan
Kecamatan Jepara

Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara merupakan Rumah Sakit Islam swasta yang terletak di sebelah utara pusat kota Jepara, tepatnya di Jalan Jepara-Bangsri km.03 Desa Kuwasen Jepara Jawa Tengah. Letak RSI Sultan Hadlirin Jepara sangat strategis dikarenakan dekat jalan raya arah pusat kota Jepara, sehingga sangat mudah diakses baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu lokasi RSI Sultan Hadlirin juga dekat dengan sekolah dan kantor PMI Kabupaten Jepara dengan demikian akan memudahkan masyarakat untuk mengetahui lokasi Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.²

3. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Dengan menyangand nama sebagai daerah religius islami, pada tahun 1983 muncul gagasan untuk mewujudkan pembangunan Rumah Sakit Islam yang diprakarsai oleh Bupati Jepara dan didukung oleh Pengurus Persatuan Persaudaraan Haji Indonesia (PPHI), para ulama, tokoh masyarakat dan lain lain. Oleh karena itu, RumahSakit Islam dipandang sebagai institusi sosial yang bermaslahat bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya juga sebagai pendorong perwujud dan Ukhuwah Islamiyah.

Dengan upaya yang gigih dari Bupati/Pemda Jepara, Majelis Ulama Indonesia Jepara beserta para tokoh dan disponsori oleh para dermawan/pengusaha kayu jati (Himpunan Pengusaha Kayu Jepara/HPKJ), para jamaah haji Jepara, maka pada tanggal 20 Desember 1989 diresmikan beroperasinya Rumah Sakit Islam Jepara dengan kapasitas awal 15 tempat

²File Dokumen Profil Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, 09 Januari 2020, 1

tidur dan terletak pada sebidang lahan seluas 2,2 Ha di Desa Kuwasen, Kecamatan Jepara.

Pemilik Rumah Sakit Islam adalah Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) yang disyahkan oleh Akta Notaris No : 21 tahun 2008, melalui Berita Negara RI tanggal 30 Mei 2008 No : 44 , UU No. 16 tahun 2001). Susunan Pengurus YARSI terdiri dari unsur Pemerintah Daerah (Bupati sebagai Ketua Pembina Yayasan, Sekretaris Daerah sebagai Ketua Yayasan), Majelis Ulama Indonesia (MUI), IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) dan tokoh masyarakat.

- Tahun 1983 : Muncul gagasan Rumah Sakit Islam.
- Tahun 1984 – 1985 : -Proses pengadaaan lahan dan mulai penggalangan dana.
- Pembentukan Panitia Pembangunan RSI
- Pengesahan Yayasan Rumah Sakit Islam dengan Akta Notaris Mohammad Dahlan Kosim (Akta Yayasan No : 51, tanggal 24 Juli 1985).
- Tahun 1987 : Peletakan batu pertama pembangunan Rumah Sakit Islam oleh Bupati Jepara pada tanggal 14 Desember 1987.
- Tahun 1989 : Peresmian operasional Rumah Sakit Islam Jepara pada tanggal 20 Desember 1989 oleh Bupati Jepara.
- Tahun 2000 : Penggantian nama Rumah Sakit Islam dari Rumah Sakit Islam M.A Ngasirah menjadi Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara pada tanggal 1 Desember 2000
- Tahun 2008 : Reorganisasi pengurus YARSI sebagai penyesuaian berlakunya UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yang disahkan tanggal 29 Januari 2008 Akta Notaris Ragil Alfiah No. 21,

- Tahun 2012 : Berita Negara RI tanggal 30 Mei 2008 No : 44
- Tahun 2012 : Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara berhasil memperoleh Sertifikat Akreditasi Rumah Sakit tingkat Dasar, Nomor : KARS – SERT / 487 / V / 2012 meliputi Administrasi dan Manajemen, Pelayanan Medis, Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Keperawatan, dan Rekam Medis yang diterbitkan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Tanggal 04 Mei 2012
- Tahun 2013 : Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Kelas “ C ” sesuai Surat Keputusan Menteri Kesehatan tanggal 08 Oktober 2013, No : HK.02.03/I/1793/2013.³

4. Kondisi Para Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara kurun waktu bulan November-Desember 2019, dapat diketahui bahwa di RSI Sultan Hadlirin Jepara terdapat banyak pasien yang masing-masing menempati lima gedung rawat inap diantaranya Zam-zam, Mina, Musdzalifah, Siti Hajar dan Babussalam. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa masing-masing pasien rawat inap memiliki *problem* yang hampir sama, selain memiliki *problem* fisik, pasien juga memiliki *problem* psikis, seperti cemas akan sakit yang diderita, rasa khawatir yang berlebihan hingga memikirkan hal buruk terjadi pada dirinya, ada juga pasien ketika dirawat memikirkan biaya perawatan selama dirawat.

Selain itu dalam kondisi sakit pasien memiliki kecenderungan tidak menjalankan ibadah shalat dengan alasan sakit dan tidak tahu cara bertayamum atau cara shalat orang sakit, dan ada juga pasien dalam kondisi sakit cenderung diam,

³File Dokumen Profil Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, 09 Januari 2020, 2

menutup diri bahkan berdasarkan pengakuan pasien sendiri dalam kondisi sakit memiliki perasaan serta emosi yang berubah-ubah dan itu seringkali menyebabkan pasien sering kali lupa berdoa, berdzikir kepada Allah SWT.⁴

5. Keadaan Pembimbing Rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Keadaan pembimbing rohani islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara dapat diketahui dari keterangan yang diberikan oleh Bapak Ahmad Fajar Inhadl, berikut pernyataan beliau :

“Bina Rohani Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara secara sturuktur diketuai saya sendiri Ahamd Fajar Inhadl, lalu untuk pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, terbagi menjadi tiga bagian yaitu Bina Rohani Rumah Sakit Islam (Binrohis) yang merupakan pembimbing rohani tetap dan setiap hari, berada di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, yaitu : Bapak Sholihudin, Bapak Khoirul Manan. Yang masing-masing merupakan lulusan Pondok Pesantern Al-Anwar Sarang Rembang, yang tentunya memiliki kompetensi yang pas oleh karena itu Bapak Sholihudin dan Bapak Khoirul Manan dipercaya menjadi pembimbing rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Berikutnya, ada pembimbing rohani mitra yang merupakan petugas pembimbing rohani Islam yang memiliki jadwal membimbing dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin dan Kamis, pembimbing rohani Islam tersebut diantaranya : KH. Sholeh Taufik, KH. Mudhofar, Ustadz Umar Said dan Ibu Mudzhrikah. Masing-masing pembimbing rohani sudah cukup berumur dan sudah berpengalaman dalam memberikan bimbingan rohani Islam kepada para pasien rawat Inap. Selanjutnya, terdapat bimbingan rohani Islam dari kemenag yang tergabung dalam POKJALUH (Kelompok Kerja Penyuluh) yang memiliki jadwal membimbing setiap hari Selasa dan Rabu.⁵

⁴ Hasil Observasi Di RSI Sultan Hadlirin Jepara, 10 November 2019

⁵ Ahmad Fajar Inhadl, Wawancara oleh penulis, 10 November 2019, Wawancara 1, transkrip

Berdasarkan data wawancara diatas meskipun di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin terdapat banyak pembimbing rohani namun, dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada pencarian data dari Ketua Bina Rohani, pembimbing rohani tetap dan satu pembimbing mitra yaitu Bapak Ahamd Fajar Inhadl, Bapak Sholihudin, Bapak Khoirul Manan dan Ustadz Umar Said. Hal ini dikarenakan nama-nama tersebut yang secara intensif ada di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, untuk memberikan bimbingan.

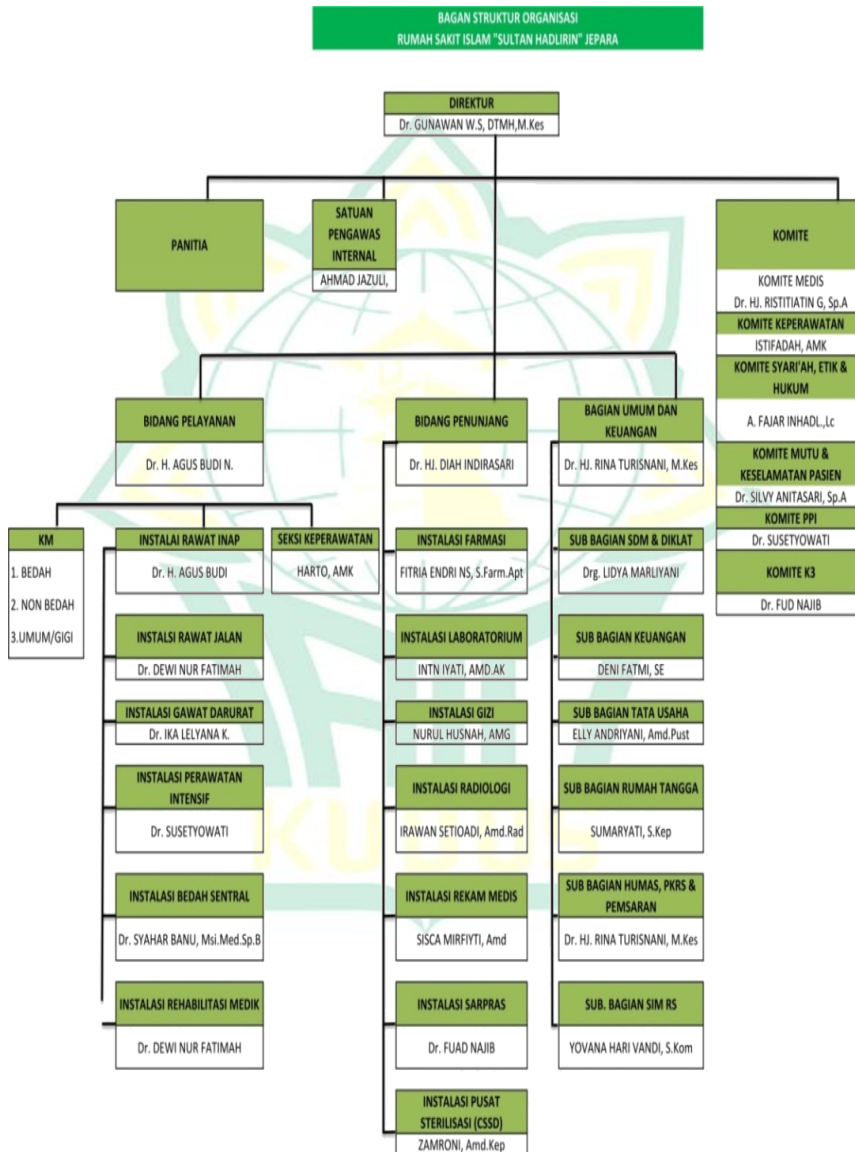
6. Cara Penanganan Pembimbing Rohani Kepada Para Pasien Rawat Inap

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, dapat diketahui cara pembimbing rohani dalam melakukan bimbingan atau penanganan kepada pasien, secara umum bimbingan rohani dalam melakukan bimbingan yaitu dengan beberapa tahap diantaranya :

- a. Pembimbing rohani memasuki ruang rawat pasien, selanjutnya petugas pembimbing rohani memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan keruangan pasien. Jika pasien atau keluarga pasien menghendaki untuk mendapatkan bimbingan, maka petugas memulai bimbingannya.
- b. Dalam proses bimbingan petugas memberikan arahan terkait ibadah pasien, seperti arahan cara tayamum orang sakit, cara shalat orang sakit, memperbanyak dzikir, doa dan shalawat.
- c. Pembimbing rohani melihat kondisi pasien secara keseluruhan, misal pasien terlihat sangat tertekan maka pembimbing rohani mencoba menanyai seputar lama dirawat dan apa yang dikeluhkan saat sakit. Jika pasien mengeluhkan terkait hal terkait psikis maka pembimbing rohani memberikan bimbingan sesuai dengan keluhan pasien.
- d. Pembimbing rohani memotivasi pasien, agar tetap kuat, tegar dan tawakal dalam kondisi sakit.
- e. Membacakan doa untuk kesembuhan pasien.⁶

⁶ Hasil Observasi Di RSI Sultan Hadlirin Jepara, 10 November 2019

7. Struktur Organisasi
 Struktur kepengurusan Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin
 Jepara Tahun 2019.



8. Program Kerja Bina Rohani Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara senantiasa berupaya memberikan pelayanan holistik islami di lingkungan Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, untuk lebih memantapkan upaya tersebut, maka Tim Bina Rohani (BINROH) terus berkembang, untuk mewujudkan konsep pelayanan bimbingan rohani. Oleh karena hal tersebut Bina Rohani (BINROH) memiliki program kerja, diantaranya :

Tabel 4.2 Program Kerja Bina Rohani RSI Sultan Hadlirin Jepara

No	Program Kerja	Sasaran
1.	Penguatan Standar Syariah	Seluruh aspek di Rumah Sakit yang terkait dengan Manajemen dan Pelayanan.
2.	Pengembangan Mutu Syariah	Seluruh aspek di Rumah Sakit yang terkait dengan Manajemen dan Pelayanan. Dengan menjadikan Komite Mutu dan Keselamatan Pasien sebagai mitra untuk mengawal implementasi Mutu Syariah di Rumah Sakit.
3.	Penerbitan Rekomendasi Syariah	Setiap Unit atau POKJA yang mengajukan permohonan rekomendasi Syariah sesuai dengan tuntutan regulasi / instrument RS Syariah.
4.	Pelatihan Staf dalam program kesyariahan	Seluruh SDI di lingkungan RSI Sultan Hadlirin Jepara. Diutamakan yang berinteraksi langsung dengan pasien (pemberi layanan). Agar mampu memberikan pelayanan berbasis nilai-nilai Islami sesuai dengan panduan DSN-MUI dan MUKISI.
5.	Bimbingan Rohani Pasien	Pasien dan atau keluarga yang meminta bimbingan kepada Bina Rohani melalui perawat

No	Program Kerja	Sasaran
		yang ada di ruangan. Atau pasien dengan kondisi khusus yang membutuhkan bimbingan rohani.
6.	Pemulasaraan Jenazah	Pasien yang meninggal di RSI Sultan Hadlirin dan telah mengajukan permohonan pemulasaraan kepada petugas.
7.	Pembinaan Karyawan	Seluruh SDI di lingkungan RSI Sultan Hadlirin Jepara. Mulai dari pejabat struktural dan fungsional.
8.	Syiar dan Dakwah Kepada Lingkungan dan Masyarakat	Lingkungan Rumah Sakit dan juga masyarakat sekitar rumah sakit khususnya dan masyarakat Jepara pada umumnya.
9.	Pemeliharaan dan Peningkatan Fungsi Masjid	Pengunjung masjid dan keluarga pasien dan siapasaja yang memanfaatkan masjid sebagai fasilitas ibadah. ⁷

B. Deskripsi Data Peneliti

Peran pembimbing rohani Islam dalam menagani berbagai masalah yang terjadi dalam diri seorang pasien, pada dasarnya merupakan peranan pokok yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing rohani. Seorang pembimbing rohani Islam tentunya memiliki berbagai metode ataupun kemampuan khusus dalam upaya menangani *problem* pasien utamanya *problem* psikis dan spiritual pasien. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai peran bimbingan rohani islam dalam upaya menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, maka penulis dalam penelitian ini, mencari, mendeskripsikan serta menganalisis tiga poit utama yang mengarah pada peran bimbingan rohani islam dalam menagani *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

⁷File Dokumen Program Kerja Komite Syari'ah, Etik dan Hukum Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, 09 Januari 2020, 7

Tiga poin utama yang menjadi deskripsi data peneliti diantaranya mengenai *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara dan peran pembimbing rohani islam dalam upaya menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara dan hasil yang diperoleh dengan adanya pemberian bimbingan rohani Islam dari seorang pembimbing rohani islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

1. Problem Psikospiritual Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Dalam kondisi sakit seorang pasien tidak hanya mengalami permasalahan dari segi fisik saja tetapi juga memiliki masalah terkait psikis atau jiwa dan juga spiritual. Dalam proses pencarian data terkait *problem* psikospiritual pasien rawat inap, peneliti melakukan wawancara dengan 5 pasien, karena dalam penelitian ini penulis mengikuti kode etik rumah sakit, maka nama dan data diri pasien harus terprivasi dengan baik, oleh karena itu dalam penyebutan nama pasien wajib di samarkan. Masing-masing pasien tersebut bernama Ibu M, Ibu K, Ibu R, Bapak S dan Ibu Y yang masing-masing dirawat diruangan yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan pasien yang bernama Ibu Maesaroh di rawat gedung Zam-zam Ruang E.1, Ibu M telah dirawat selama 4 hari. Beliau mengungkapkan bahwa banyak hal yang dirasakan dalam keadaan sakit, berikut penuturan Ibu M mengenai kondisi sakitnya.

“Ketika waktu sakit seperti ini, sebenarnya ya saya merasa sedih mbk, lah bagaimana tidak sedih sakit saya sudah lama, meskipun saya di rawat juga baru dirumah sakit tetapi saya merasa capek mbak, sakit seperti ini”⁸

Dalam proses wawancara pasien juga mengungkapkan berbagai hal yang dipikirkan dalam keadaan sakit, berikut merupakan ungkapan pasien :

“Banyak yang saya pikirkan ketika saya sakit mbak, tapi yang sangat saya pikirkan itu mengenai anak-anak saya dirumah biasanya saya selalu menyiapkan segala segala sesuatu yang dibutuhkan anak saya seperti baju-baju sebelum berangkat sekolah, belajarnya anak-anak

⁸ Ibu M, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

dirumah, masalah makan anak-anak saya, terkadang saya khawatir misal anak saya tidak mendapat perhatian dari saya”⁹

Selain keterangan diatas pasien juga mengungkapkan terkait masalah psikis yang dialami pasien ketika mengalami sakit, pasien mengungkapkan ketidak setabilan emosi yang dialami ketika sakit, berikut ungkapan pasien :

“Yang namanya orang sakit ya mbak, mungkin karena saya banyak pikiran, pusing jadinya seringkali saya agak marah, tapi suatu ketika saya sadar harusnya saya lebih tabah dan ikhlas dalam menjalani sakit, tapi terkadang saya juga merasa khawatir jika nantinya terjadi apa-apa dengan diri saya”¹⁰

Selain yang diungkapkan pasien diatas, pasien juga mengungkapkan hal terkait ketidak mengerti mengenai *tharah* ketika dalam kondisi sakit, beribadah dalam kondisi sakit serta cara agar tetap bersyukur meski diuji sakit berikut keterangan pasien dalam poses wawancara yang dilakukan :

“Ketika kondisi sakit saya seringkali bingung dalam mengerjakan ibadah shalat mbak, ya bagaimana ya, sayakan orang awan jadi kalau saya sakit apalagi dengan tangan dipasang infus saya bingung bagaimana cara saya mengambil wudhu, saya sebenarnya tahu tentang tayamum sebagai pengganti wudhu tapi niat-niatnya juga saya takut kalau kurang pas, jadi seringkali kalau saya sakit tidak menjalankan shalat, pas dibuat shalat pas posisi sujud juga takut kalau nanti kepala saya pusing, tapi meskipun demikian saya mencoba sabar lah mbak, mencoba berdo'a kepada Allah agar saya diberi kesembuhan meskipun dengan doa-doa semampu dan sebisa saya”¹¹

Dilihat dari keterangan Ibu M sebagai pasien rawat inap di RSI Sultan Hadlirin dapat diketahui beberapa hal yang merupakan sebuah *problem* psikospiritual atau permasalahan psikis atau jiwa dan spiritual, berbagai *problem* tersebut dilator

⁹ Ibu M, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Ibu M, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

¹¹ Ibu M, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

belakangi oleh beberapa hal dari mulai hal terkait faktor tekanan diri sendiri seperti pikiran-pikiran buruk dalam diri, kelelahan menunggu kesembuhan. Sedangkan *problem* spiritual adalah ketika dalam kondisi sakit pasien mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah, mengalami keputusan dalam berdoa kepada Allah meskipun pasien senantiasa berusaha agar tetap tegar menghadapi berbagai cobaan dalam diri.

Berdasarkan data wawancara dengan pasien rawat inap di gedung Zam-zam E.1 atas nama Ibu M dapat diketahui problem psikospiritual yang dialami pasien selama dirawat diantaranya :

- a. Pasien dalam kondisi sakit merasa lelah akan sakit yang diderita karena tidak kunjung sembuh.
- b. Dalam kondisi sakit pasien selalu memikirkan keadaan anak-anaknya dirumah, pasien khawatir jika anak-anaknya dirumah tidak mendapatkan perhatian dengan baik.
- c. Seorang pasien dalam keadaan sakitnya sering kali berat untuk menjalankan ibadah utamanya ibadah shalat, disebabkan pasien memakai infus dan bingung bagaimana mengambil wudhu dengan keadaan tangan terinfus.
- d. Pasien dalam kondisi sakit seringkali mengalami emosi yang tidak teratur, pasien secara tiba-tiba dapat merasa sangat sedih, marah, gelisah, dan khawatir.
- e. Dalam kondisi sakit pasien memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai cara bertaharah/bersuci, seperti cara berwudhu dan bertayamum.

Untuk mendapatkan data terkait *problem* psikospiritual pasien rawat inap, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan satu pasien saja, tetapi juga dengan beberapa pasien rawat inap lain yang tentunya memiliki *problem* yang hampir sama akan tetapi pasti memiliki perbedaan meskipun sedikit, sebab dalam kondisi sakit seorang pasien tentunya memiliki berbagai keluhan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mewawancarai seorang pasien rawat inap, pasien tersebut bernama Ibu K, beliau dirawat di rawat di ruang 1.5 gedung Mina Rumah Sakit Sultan Hadlirin Jepara. Berdasarkan keterangan pasien ketika diwawancarai. Beliau menuturkan selama 3 hari dirawat di Rumah Sakit Sultan Hadlirin Jepara, beliau memiliki beberapa permasalahan terkait psikis dan

spiritual. Dalam proses wawancara berlangsung pasien menuturkan berbagai masalahnya, diantaranya terkait *problem* psikis yang dialami pasien selama dirawat.

“Selama dirawat di sini sebenarnya saya merasakan hal yang macam-macam Mbak, ada senang dan ada sedih tentunya. Saya senang karena saya berfikir saya cukup beruntung dalam keadaan sakit seperti ini Allah masih memberikan kesempatan bagi saya untuk berikhtiar dengan cara berobat di Rumah Sakit, karena saya lihat banyak dari orang-orang diluar sana dalam kondisi sakit justru dibuang kelurganya atau tidak memiliki biaya untuk berobat, jadi ya sudah sepatutnya saya bersyukur. Lalu perasaan sedihnya ya kalau di rawat di Rumah Sakit seperti ini jadinya saya jarang bertemu saudara-saudara, teman-teman juga dan kalau malam terkadang susah tidur ya mungkin saya terlalu memikirkan anak-anak saya, ya intinya keluarga saya dirumah selain itu saya seringkali berfikir kalau dalam kondisi sakit seperti ini saya mungkin menjadi beban bagi keluarga saya”¹²

Selain itu pasien juga mengungkapkan *problem* yang berkaitan dengan spiritual ketika menjalani rawat inap di Rumah Sakit Sultan Hadlirin Jepara, dalam proses wawancara pasien mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan spiritual.

“ Kalau terkait dengan spiritual atau agama-agama seperti itu ya, jujur saja tidak dapat dipungkiri ketika dalam kondisi sakit sedikit ada penurunan dalam beribadah, misalnya shalat itu diundur-undur seperti tidak menyegerakan begitulah, kalau tidak begitu ya saya kan sedang sakit habis mengkonsumsi obat kemudian tertidur sampai kelewat waktu shalat, hal-hal seperti itu yang menjadi masalah selama sakit. Meskipun secara sadar sebenarnya dalam kondisi sakit kita sebagai muslim tetap harus menjalankan ibadah, sesuai kemampuan kita”¹³

Berdasarkan keterangan Ibu K sebagai pasien rawat inap dapat diketahui bahwa dalam kondisi sakitnya Ibu K

¹²Ibu K, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 2, transkrip

¹³Ibu K, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 2, transkrip

memiliki berbagai *problem* psikis dan spiritual (Psikospiritual) diantaranya :

- a. Dalam kondisi sakit pasien sering merasa sedih karena jarang bertemu dengan anggota keluarga.
- b. Sering merasa gundah karena dalam kondisi sakit pasien merasa menjadi beban bagi keluarga.
- c. Sulit tertidur ketika malam hari karena rasa kekhawatiran selalu terganggu-gganggu dalam pikiran.
- d. Berat dalam menjalankan ibadah shalat padahal sadar bahwa meski dalam keadaan sakit menjalankan ibadah shalat tetap harus dilaksanakan.
- e. Membutuhkan pencerahan dalam kondisi sakit karena sering merasa tidak enak hati dan was-was.

Perlu diketahui bahwa pasien rawat inap selain memang memiliki permasalahan fisik, juga memiliki *problem* psikis . Perlu diketahui lebih dalam bahwa *problem* psikis dan spiritual yang dialami oleh pasien rawat inap sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut keterangan Bapak Umar Said yang merupakan salah satu pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, beliau mengungkapkan mengenai hal yang melatar belakangi, beberapa pasien rawat inap memiliki *problem* psikis dan spiritual (Pasikospiritual).¹⁴

“ Sebenarnya pasien rawat inap yang memiliki masalah terkait dengan jiwa atau psikis itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti : keadaan keluarga dirumah misal : anak-anak yang masih kecil, anggota keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga sedikit waktu untuk menunggui pasien dan juga faktor finansial keluarga, ya realistis saja ya mbak, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor finansial juga mempengaruhi, apabila yang menderita sakit adalah tulang punggung keluarga, maka kecemasan akan keadaan finansial kemungkinan besar akan dialami oleh pasien. Selain itu sakit fisik yang terlalu lama di derita oleh pasien dan tidak kunjung sembuh, ini lama-lama

¹⁴ Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

akan menyebabkan keputusan dan kekhawatiran dalam diri pasien. Sakit kronis dan vonis dokter akan penyakit yang diderita, hal ini juga dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan dalam diri pasien, bahkan pasien ada kecenderungan akan mengalami depresi. Nah.. selain beberapa hal itu dalam keadaan sakit, pasien memiliki dua kenderungan, yaitu semangat beribadah dan malas beribadah. Pasien dengan kategori semangat beribadah itu artinya pasien memiliki kesadaran lebih bahwa sudah sepatutnya dalam kondisi sakit seorang muslim senantiasa berdoa, menjalankan ibadah, dan memperbanyak dzikir, agar senantiasa ingat dengan Allah. Kategori kedua yaitu pasien dengan kecenderungan malas beribadah, dapat diartikan bahwa pasien dengan keadaannya yang tidak kunjung sembuh, tidak mendapat perhatian khusus dari keluarga, dan tidak mengetahui tata cara tayamum ketika sakit, cara shalat pasien ketika dalam keadaan sakit. Hal inilah yang menjadikan pasien malas melakukan ibadah.¹⁵

Berbagai faktor yang melatar belakangi *problem* psikospiritual pasien, seperti yang diungkapkan Bapak Umar Said diatas bukan semata-mata dari pengamatan sekilas atau dari pengamatan yang bersifat sebentar tetapi dari analisis Bapak Umar Said selama menjadi pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, yang kurang lebih sudah tujuh tahun mengabdikan diri sebagai seorang pembimbing rohani yang memiliki tugas memberikan bimbingan agama dan segala sesuatu yang berkaitan dengan *problem* non fisik yang dialami pasien selama dirawat.

Berdasarkan keterangan Bapak Umar Said selaku pembimbing rohani, dapat diketahui bahwa pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, tentunya memiliki *problem* yang berbeda-beda, tergantung dengan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu peneliti selain mewawancarai Ibu M dan Ibu K. Peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam lagi, peneliti juga melakukan proses wawancara mendalam dengan tiga pasien rawat inap yang

¹⁵ Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

masing-masing di rawat di ruang yang berbeda, masing-masing bernama Ibu R dirawat di gedung Zam-zam E.2, dan Bapak S dirawat di gedung Zam-zam A1 serta Ibu Y dirawat di gedung Mina 1.6

Selama proses wawancara berlangsung, Ibu R yang rawat di ruang E.2 gedung Zam-zam mengungkapkan kondisinya selama dirawat di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, beliau mengungkapkan berbagai hal terkait kondisi, perasaan batin dan berbagai keluhan selama di dirawat.

“Selama dirawat disini yang pasti saya merasa sedih mbak, namanya juga sakit ya mbak, makan tidak enak, minum tidak enak, lemas terus. Rasa gelisah pasti, kok tidak sembuh-sembuh nanti bagaimana, malah kepikiran yang macam-macam. Belum lagi biaya juga mbk. Tapi meskipun begitu saya mencoba tabah, tegar mungkin memang baru jatahnya sakit, namanya orang hidup, kalau tidak nangis ya senyum kalau tidak sehat ya sakit, ya begitulah mbak”¹⁶

Selain keterangan terkait kondisi selama dirawat Ibu R juga mengungkapkan terkait *problem* ibadah selama di rawat, dalam kondisi sakit tentunya Ibu R melakukan berbagai cara agar dapat menerima sakitnya, mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Meskipun begitu Ibu R mengungkapkan permasalahan terkait spiritualnya selama sakit.

“Kalau masalah spiritual seperti ibadah terkait agama-agama begitu ya mbak, selama sakit ini saya mencoba tetap beribadah, semampu dan sebisa saya mbak, meskipun terkadang rasa malas, seperti rasa-rasa putus asa, sedikit memberontak sama Allah, kok saya diberi sakit Ya Allah. Ya begitu-begitu mbak, kalau masalah tayamum dan shalat orang sakit insya Allah saya tahu mbak”¹⁷

Dilihat dari pernyataan Ibu R diatas dapat diketahui bahwa masalah spiritual yang di alami pasien ketika sakit adalah rasa keputusasaan kepada sang pencipta, kemalasan beribadah saat sakit. Kedua hal tersebut menjadi sebuah *problem* spiritual Ibu R rasa keputusasaan kepada sang pencipta dalam jangka waktu yang lama bisa

¹⁶ Ibu R, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

¹⁷ Ibu R, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

menjadikan seseorang lemah bahkan jauh kepada Allah, dengan adanya rasa putus asa dapat menimbulkan *problem* lainnya seperti malas melaksanakan ibadah, enggan untuk berdoa atau bahkan merasa bahwa Allah tidak lagi mempedulikannya.

Dalam proses wawancara berlangsung Ibu R juga memberikan keterangan terkait hal-hal yang beliau pikirkan selama sakit, yang mungkin hal tersebut dapat mempengaruhi psikis dalam kondisi sakitnya, beliau mengungkapkan bahwa dalam kondisi sakit beliau sangat memikirkan kesehatan suami dan anak-anaknya, sebab dalam kondisi sakit seperti sekarang ini suami beliau harus bekerja keras sendiri tentunya akan merasa sangat lelah, beliau khawatir jika kesehatan suaminya menurun, karena memang selama ini suami Ibu R mudah sakit ketika terlalu lelah. Dari hal tersebut dalam kondisi sakitnya saat ini Ibu R seringkali merasa khawatir, gelisah dan terkadang menangis secara tiba-tiba.

Hampir sama dengan Ibu R, pasien yang bernama Bapak S yang dirawat di ruang A.1 Zam-zam beliau dirawat sudah selama 10 hari beliau mengungkapkan perihal kondisinya ketika sakit. Terkait *problem* psikis dan spiritual (Psikospiritual).

“Sudah cukup lama saya dirawat di sini mbak, yang saya rasakan ya macam-macam mbak, sedih iya, khawatir iya, sering marah iya, pokoknya macam-macemlah. Pas waktu sakit-sakitnya memang saya tidak menjalankan ibadah shalat, mau bagaimana lagi badan rasanya tidak enak, sakit, kepala pusing sekali. Jangankan shalat, atau berdoa mbak, dengar orang ngomong berisik saja, saya rasanya pingin muntah, pingin marah pokoknya tidak enak mbak”¹⁸

Berdasarkan pernyataan Bapak S. maka dapat diketahui bahwa dalam kondisi sakitnya beliau memiliki beberapa *problem* psikis dan spiritual diantaranya, emosi yang tidak stabil, rasa khawatir yang berlebihan, sulit menjalankan ibadah, mudah terganggu dengan kegaduhan, dalam kondisi sakit pasien cenderung mudah marah, sulit menkontrol diri.

Sedikit berbeda dengan Bapak S, pasien rawat inap atas nama Ibu Y di rawat di ruang 1.6 gedung Mina .mengungkapkan perihal beberapa hal yang dialami ketika dirawat di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

“ Selama dirawat disini saya justru merasa tingkat agama atau religi saya meningkat mbak, mungkin karena dalam kondisi

¹⁸Bapak S, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

sakit saya cenderung selalu ingat kepada Allah, karena yang memberi sakit, atau sehat itukan cuma Allah kita sebagai manusia hanya bisa berikhtiar dan tawakkal, terkait dengan ibadah shalat alhamdulillah meskipun dalam kondisi sakit saya tetap melaksanakan shalat ya tentunya dengan cara shalatnya orang yang lagi sakit, selain itu berdzikir dan doa alhamdulillah selalu saya lakukan agar mendapat ketenangan jiwa”¹⁹

Dalam proses wawancara berlangsung Ibu Y juga mengungkapkan tentang beberapa hal yang sering beliau pikirkan selama sakit. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui *problem* psikis yang dialami oleh Ibu Y.

“Hal yang sering saya pikirkan ketika sakit ya tentang keluarga saya, utamanya anak-anak ya mbak, selain itu tentang amal saya selama ini, wajar ya mbak selama sakit saya sering kepikiran misal Allah tiba-tiba memanggil saya, sedangkan saya merasa amal ibadah saya ya masih begitu-begitu saja, takut yang pasti mbak.”²⁰

Berdasarkan pernyataan dari pasien atas nama Ibu Y dapat diketahui *problem* psikis dan spiritual (Psikospiritual) pasien rawat inap diantaranya : Perasaan khawatir dan cemas menghadapi sakit, rasa takut akan kematian, kegelisahan dengan kondisi dan hal-hal buruk yang menimpa diri ketika sakit.

2. Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikospiritual Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Bimbingan rohani Islam dalam lingkungan rumah sakit pada dasarnya memiliki peran penting bagi para pasien. Seorang pembimbing rohani dalam lingkungan rumah sakit memiliki tugas memberikan bimbingan kerohanian kepada para pasien, dalam kondisi sakit seorang pasien umumnya tidak hanya memiliki masalah terkait sakit fisiknya saja, akan tetapi juga permasalahan lain seperti masalah psikis dan spiritual atau mudah menyebutnya *problem* psikospiritual.

Bimbingan rohani yang dilakukan oleh seorang pembimbing rohani atau binruh tentunya dengan berbagai upaya, untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan maka perlu dilakukan pengamatan khusus, dalam hal ini penulis untuk mengetahui peran serta upaya bimbingan rohani dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat

¹⁹Ibu Y, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

²⁰Ibu Y, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, maka penulis melakukan proses wawancara yang telah terlebih dahulu dilakukan kepada pasien mengenai *problem* psikospiritual yang sudah penulis paparkan pada deskripsi data pertama, dan pada point ke dua ini penulis melakukan wawancara dengan para pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan empat bina rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara yaitu KH. Ahamd Fajar Inhadl, Lc, M.E, Bapak Sholihudin, Bapak Khoiril Manan dan Ustadz Umar Said.

Data terkait peran bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikospiritual pasien rawat inap, data didapatkan pertama kali, dengan proses wawancara dengan ketua Bina Rohani Islam Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, yaitu KH. Ahamd Fajar Inhadl, Lc.M.E Beliau memberikan keterangan terkait peran bimbingan rohani pasien, keterangan yang diberikan sebagai berikut :

“ Bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan dari seorang pembimbing rohani kepada pasien, yang tujuannya tidak lain adalah memberikan bimbingan kepada pasien, bimbingan yang diberikan berupa bimbingan terkait ibadah shalat pasien ketika sakit, motivasi sembuh, penguatan mental pasien menjelang oprasi, kemudian mendoakan kesembuhan pasien, selain itu bina rohani juga memiliki program mengingatkan shalat pasien, dan sekarang ini bina rohani berprogres untuk memberikan nuansa Islam di lingkungan rumah sakit yaitu dengan adanya spiker aktif yang memutar murattal al-Quran di tiap sudut-sudut ruangan, dan kedepannya bina rohani semakin berproses demi memberikan layanan bimbingan rohani Islam semaksimal mungkin kepada para pasien”²¹

Selain keterangan dari KH. Ahamd Fajar Inhadl, Lc.M.E, mengenai peran bimbingan rohani Islam. Bapak Umar Said juga memaparkan terkait peran bina rohani dalam upaya menangani *problem* psikospiritual pasien, beliau memaparkan bahwa :

“ Berbicara tentang peran bimbingan rohani, tentunya dapat diketahui bahwa bimbingan rohani itu merupakan sebuah proses atau cara yang dilakukan seorang pembimbing rohani kepada pasien. Mengapa di rumah sakit perlu ada bimbingan rohani, karena sejauh pengalaman yang saya temukan di lapangan atau dalam hal ini yang saya maksudkan adalah ruang

²¹ Ahmad Fajar Inhadl, Wawancara oleh penulis, 10 November 2019, Wawancara 1, transkrip

rawat pasien tentunya, perlu diketahui bahwa pasien yang secara penglihatan awan hanya terlihat sakit fisik, tapi jika dilakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh maka kita akan tahu bahwa selain sakit fisik pasien juga memiliki masalah lain bisa jadi masalah jiwa atau psikisnya, juga kendala pada aspek keagamaan seperti kurang tahu tentang bab fikih seperti cara tayamum atau cara shalat orang sakit dan hal ini banyak sekali ditemukan pasien yang seperti itu, dengan ketidak tahumannya pasien lebih memilih tidak menjalankan ibadah, selain itu ada juga pasien yang putus asa menjalani sakit sampai ingin sekali cepat dipanggil Allah, rata-rata yang seperti ini adalah pasien yang sudah sepuh. Maka dari kasus-kasus tersebut bimbingan rohani sangat penting diberikan”²²

Berkaitan dengan peran bimbingan rohani dalam upaya menagani *problem* psikospiritual pasien, seorang pembimbing rohani yang memiliki tugas penting dalam upaya menagani *problem* tersebut maka, beberapa upaya dilakukan dengan harapan mampu teratasinya atau minimal berkurangnya masalah pikis dan spiritual yang dialami pasien ketika sakit. Berikut pemaparan dari Bapak Umar Said terkait upaya pembimbingan rohani dalam upaya menagani *problem* psikospiritual pasien.

“ Upaya bimbingan rohani dalam menagani masalah pasien yang kaitannya dengan psikis dan spiritual pasien tentunya kita sebagai seorang pembimbing rohani tentunya selalu berupaya dengan semampu dan semaksimal yang dapat kita lakukan, kalau selama ini yang diupayakan diantaranya memberikan arahan terkait tata cara shalat pasien ketika sakit, cara bertayamum, menerima sakit dengan ikhlas. Dalam proses pemberian tata cara shalat dan lain-lainnya itu tentunya tidak semua pasien itu menerima dengan baik, maka kita sebagai pembimbing rohani berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan para pasien, misalnya dengan candaan atau gaya humor agar pasien bisa menerima, karena prinsipnya bimbingan rohani kepada pasien tidak hanya persoalan pekerjaan saya tapi kewajiban kita sebagai sesama manusia untuk saling membantu, mengingatkan perihal shalat, dan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan”²³

²² Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

²³ Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

Dalam proses bimbingan rohani kepada pasien, seorang pembimbing rohani juga memiliki berbagai cara agar pesan bimbingannya mampu diterima oleh pasien, serta pasien juga secara terbuka kepada pembimbing rohani. Berikut ini pemaparan Bapak Umar Said terkait *skill* atau cara yang dimiliki pasien agar pasien dapat terbuka ketika proses bimbingan.

“Dalam proses bimbingan rohani kepada pasien seorang pembimbing rohani juga harus memiliki cara agar dalam membimbing pasien dapat menerima dengan baik, yaitu kami menggunakan cara komunikatif dalam membimbing, jadi kami berusaha agar dalam proses bimbingan tidak hanya searah tapi ada *feed back* dari pasien, sifat kami dalam membimbing juga tidak mengurui tapi hanya sekedar memberi informasi atau arahan. Selama ini dalam proses bimbingan yang kami berikan berupa bimbingan ibadah, penerimaan atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah, dan jika ada pasien yang curhat maka kami dengan sepenuh hati mendengarkan, dan jika pasien menghendaki masukan atau saran maka kami semampu kita memberi arahan. Selain itu ada juga pasien yang meminta ijazah agar tidak mudah marah, atau sedih maka yang kami berikan juga bukan ijazah yang aneh-aneh tapi seperti umumnya saja seperti sebanyak *istighfar*, shalawat, *dzikir* dan shalat serta semua hal tersebut dilakukan secara kontinu atau terus menerus”²⁴

Berdasarkan keterangan Bapak Umar Said selaku pembimbing rohani dapat diketahui, bahwa upaya bimbingan rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, diantaranya :

- a. Memberikan bimbingan fikih ibadah pasien, seperti cara shalat orang sakit, cara bertayamum.
- b. Memberikan bimbingan terkait rasa syukur, sabar dan tawakkal atas sakit yang diberikan Allah SWT agar dapat menerima sakit dengan ikhlas.
- c. Memotivasi pasien agar tetap tegar, kuat dan semangat dalam menjalani sakit.
- d. Memberikan arahan kepada pasien agar menjauhi segala pikiran negatif atas sakit yang diderita, tetapi justru memiliki semangat hidup tinggi.

²⁴ Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

- e. Memberikan arahan kepada para pasien agar senantiasa mendekati diri kepada Allah baik dalam keadaan sakit ataupun sampai sehat nanti.
- f. Memberikan bimbingan kepada pasien untuk sebisa mungkin selalu menjalankan kewajiban Allah utamanya shalat, meski dalam keadaan sakit.

Selain pemaparan Bapak Umar Said terkait upaya bimbingan rohani dalam upaya menangani problem psikospiritual pasien rawat inap, untuk mendapatkan data lain terkait hal tersebut maka dalam sebuah kesempatan peneliti juga mewawancari salah seorang pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, Bapak Khoirul Manan memaparkan mengenai peran dan upaya bimbingan rohani dalam menangani *problem* psikospiritual pasien.

“Bimbingan rohani Islam selama ini yang terlaksana di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan pelayanan bimbingan kepada para pasien, baik bimbingan psikis maupun agama ataupun spiritual seperti perihal shalat, tayamum, sebab ke dua hal tersebut selama ini kurang diketahui oleh pasien. Pasien yang dalam kondisi sakitnya sebenarnya tidak hanya sakit fisik maka upaya dari binruh disini ialah melakukan pendampingan kepada pasien seperti pasca oprasi, selain itu upaya lainnya adalah mengingatkan waktu shalat pasien, jadi petugas binruh mendatangi ruang rawat pasien kemudian mengingatkan waktu shalat, tujuan utamanya sebenarnya agar pasien senantiasa ingat dengan Allah dalam kondisi sakit dengan begitu seorang dalam kondisi sakit akan memiliki perasaan lapang dada dan ikhlas dengan begitu pasien dimungkinkan akan terhindar dari *problem* psikis dan spiritual itu tadi”²⁵

Dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien, seorang petugas bina rohani juga memiliki metode atau cara khusus agar dalam proses bimbingan, agar pasien merasa nyaman dan menerima kehadiran petugas pembimbing rohani.

“Ketika petugas memberikan bimbingan kepada pasien tentunya masing-masing pasien memiliki penerimaan yang berbeda-beda, oleh karena itu kami sebagai

²⁵ Khoirul Manan, Wawancara oleh penulis, 25 November 2019. Wawancara 4, transkrip

petugas harus memiliki cara agar pasien dapat merasa nyaman akan kehadiran petugas, diantaranya pengenalan diri dengan bahasa yang sopan dan dengan nada ramah, memohon maaf sudah mengganggu waktu pasien, semua itu di lakukan dengan nada sopan dan tersenyum, misalnya jika petugas mengingatkan waktu shalat sebisa mungkin petugas tetap dalam hal mengingatkan bukan memerintah, memberikan tuntunan seperti cara tayamum atau cara shalat orang sakit jika pasien atau keluarga pasien menghendaki, dan jika sudah selesai maka petugas mengucapkan terima kasih dan mengucapkan ungkapan lekas sembuh kepada pasien. Semisal petugas mengalami penolakan ketika memasuki ruang rawat pasien, sebisa mungkin petugas tetap menyikapi dengan ramah dan memohon maaf sudah mengganggu waktunya, dengan cara demikian diharapkan pasien dapat menerima petugas dengan baik”²⁶

Dilihat dari pemaparan Bapak Khoirul Manan, maka dapat diketahui bahwa upaya bimbingan rohani serta cara atau metode dalam menangani problem psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, diantaranya :

- a. Petugas pembimbing rohani membuat program pengingat shalat pasien dengan cara mengingatkan shalat pasien dan kemudian mendata shalat pasien.
- b. Memberikan bimbingan rohani kepada pasien pra-oprasi dan pasca oprasi dengan tujuan agar mental pasien tetap kuat, tidak mengalami ketakutan berlebih terhadap oprasi.
- c. Memberikan tuntunan bersuci ketika dalam kondisi sakit serta cara shalat bagi orang sakit.
- d. Menggunakan *attending* yang baik dalam memberikan bimbingan dengan tujuan agar pasien merasa nyaman dan dari segi psikisnya tidak merasa takut atau sebal ketika mendapat bimbingan dari petugas pembimbing rohani.
- e. Bimbingan rohani islam mampu memberikan rasa tenang, dan nyaman karena berisi tuntunan ibadah, rasa syukur dan kemudian memunculkan rasa tentram dalam diri pasien.

Data lain yang diperoleh peneliti terkait peran bimbingan rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien, yaitu data

²⁶ Khoirul Manan, Wawancara oleh penulis, 25 November 2019. Wawancara 4, transkrip

hasil wawancara dari Bapak Sholihudin yang merupakan pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, dalam proses wawancara berlangsung beliau menuturkan berbagai peran bimbingan rohani Islam kepada pasien rawat inap.

“Peran dari bimbingan rohani itu sendiri pada intinya memberikan kegiatan visit keruangan pasien untuk memberikan bimbingan seperti membimbing pasien terkait cara ibadah ketika sakit, cara tayamum selain itu juga memberi motivasi kepada para pasien untuk tegar dan kuat menjalani sakitnya”²⁷

Berdasarkan keterangan Bapak Sholihudin diatas dapat diketahui peran bimbingan rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien diantaranya : memberikan pendampingan kepada pasien, memberikan pengarahan cara bertayamum, cara shalat orang sakit serta memberikan motivasi kepada pasien agar pasien tegar dalam menjalani sakit.

Selain itu Bapak Sholihudin juga memberikan keterangan mengenai peran bimbingan rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap diantaranya :

- a. Melakukan bimbingan fikih ibadah bagi pasien, ini bertujuan agar pasien mengerti cara ibadah meski dalam kondisi sakit.
- b. Melakukan kegiatan mengingatkan shalat pasien, ini bertujuan agar pasien senantiasa ingat akan ibadah shalat meski dalam kondisi sakit, jika pasien dalam kondisi sakit selalu ingat akan shalat ini memungkinkan pasien jauh akan rasa putus asa dengan begitu pasien jauh dari *problem* psikis dan spiritual.
- c. Melakukan pendampingan pada pasien yang akan dioperasi, ini bertujuan agar pasien merasa tenang dan jauh dari rasa cemas dalam menjalani operasi.

3. Hasil yang Dicapai dengan Adanya Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikospiritual Pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Hasil merupakan bagian yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah kegiatan, proses atau program. Sama halnya dengan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh seorang pembimbing rohani dalam menangani problem psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, meskipun hasil dari

²⁷Sholihudin, Wawancara oleh penulis, 30 November 2019. Wawancara 4, transkrip

bimbingan rohani tersebut tidak secara tertulis terangkum dalam dokumen tetapi tingkat keberhasilan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem psikospiritual pasien rawat inap, dapat diketahui dari data yang diperoleh peneliti dari sebuah proses wawancara baik dengan pasien maupun pembimbing rohani Islam.

Keberhasilan pemberian bimbingan rohani Islam tentunya diketahui berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pembimbing rohani, namun dalam hal ini seorang pembimbing rohani dapat melakukan evaluasi apabila menemukan pasien yang sudah beberapa hari atau minggu dirawat dan petugas pembimbing rohani berkesempatan membimbing pasien yang sama. Selain itu dari beberapa kasus keberhasilan bimbingan rohani dapat diketahui pembimbing rohani jika secara pribadi pasien memiliki niat meminta arahan dan bimbingan kepada petugas pembimbing rohani baik dalam kondisi masih dirawat inap, ataupun sudah pulang dan menjalani rawat jalan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Umar Said, sebagai berikut :

“ Dari pengalaman selama membimbing respon pasien keseluruhan positif, pasien berterima kasih sudah mendapat bimbingan dari petugas, meskipun diawal-awal ada beberapa pasien yang sebenarnya kurang bisa menerima, namun karena pembimbing rohani mengupayakan agar pasien tetap mendapat bimbingan, maka dalam prosesnya pasien tetap menerima dan malah berterima kasih sudah dibimbing, terkadang dalam proses bimbingan pasien banyak bercerita tentang keadaannya waktu sakit, dan petugas berusaha untuk membantu pasien misalnya dalam menghilangkan rasa cemas yang berlebihan serta pikiran negatif, dan setelah mendapat bimbingan rata-rata respon pasien baik, dan merasa senang telah didoakan, merasa terbantu masalah-masalah yang dihadapi, lebih sabar dan tabah dalam sakit.”²⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Manan, tentang hasil yang dirasakan pasien setelah mendapat bimbingan dan arahan dari petugas pembimbing rohani, yaitu sebagai berikut :

“ Respon pasien setelah mendapat arahan dari petugas pembimbing rohani rata-rata baik, pasien mengucapkan terima kasih. Kami dari petugas masuk keruangan pasien dengan mengucapkan salam dengan ramah, sebisa mungkin membuat pasien nyaman. Dari hal tersebut ketika petugas mengingkakan waktu shalat pasien, kemudian menawarkan pertanyaan pada

²⁸ Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 3, transkrip

pasien misal terkait cara tayamum, shalat orang sakit, kemudian mendoakan agar pasien lekas sembuh. Respon pasien sangat bagus dan sering kali pasien mengatakan bahwa dirinya mendapat ilmu baru ketika dirawat di rumah sakit, dan karena sudah mengetahui cara shalat bagi orang sakit, maka pasien lebih paham dan mampu menjalankan ibadah shalat²⁹

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Manan, salah seorang pembimbing rohani yaitu Bapak Sholihudin juga mengungkapkan, tentang hasil dari bimbingan rohani Islam kepada para pasien rawat inap, yaitu sebagai berikut :

“ Kalau berbicara tentang hasil, pastinya kita lihat dari respon dan progress dari pasien itu sendiri, selama ini yang ditemui dilapangan rata-rata responnya bagus. Meskipun dalam memberikan bimbingan shalat, tayamum dan lain-lainnya itu, diawal pasien terlihat kurang menerima tapi dalam prosesnya ternyata pasien bisa menerima, dan kita dari bina rohani juga ada program mengingatkan waktu shalat pasien, dari kegiatan itu juga dapat dilihat perubahan dari masing-masing pasien, misal hari pertama dirawat di RSI tidak menjalankan shalat, namun karena mendapat bimbingan dari petugas bimruh, di pendataan shalat selanjutnya, pasien yang awalnya tidak shalat kemudian dihari-hari selanjutnya shalat³⁰

Hampir sama dengan pernyataan diatas, Ibu Maesaroh yang merupakan pasien rawat inap gedung Zam-Zam ruang E.1, beliau memberikan pernyataan seputar bimbingan rohani yang diterima selama dirawat di Rumah Sakit Islam, beliau mengungkapkan :

“Saya tadi siang mendapat bimbingan dari seorang petugas bimruh, kalau tidak salah namanya Pak Umar, cara membimbingnya bagus, enak, santai dan jelas. Beliau memberikan motivasi kepada kami sebagai pasien agar tetap tabah menjalani sakit, tetap bersyukur serta harus tetap menjalankan ibadah shalat. Beliau juga memberi contoh tentang kisah Nabi Ayub yang tegar dalam menjalani sakit, banyak sekali ungkapan dari beliau yang membuat rasa syukur dan sabar saya meningkat yaitu seperti cerita diberita seseorang yang sakit kemudian ditentarkan keluarga, dari sedikit cerita itu saya merasa sangat bersyukur karena dalam kondisi sakit,

²⁹ Khoirul Manan, Wawancara oleh penulis, 25 November 2019. Wawancara 4, transkrip

³⁰ Sholihudin, Wawancara oleh penulis, 30 November 2019. Wawancara 4, transkrip

banyak saudara dan keluarga sangat perhatian pada saya. Intinya dari bimbingan Pak Umar Said saya merasa terbantu utamanya dalam menengkan pikiran, membuat saya lebih bersyukur dan senantiasa menjalankan Ibadah kepada Allah”³¹

Hampir sama dengan pernyataan diatas, Ibu Khoiriyah yang merupakan pasien rawat Inap di Gedung Mina ruang 1.5 beliau mengungkapkan kondisinya setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam dari petugas pembimbing rohani, beliau menyatakan bahwa :

“Bimbingan rohani itu sangat penting bagi pasien, bahkan kalau bisa bimbingan rohani itu ada setiap hari. Karena saya merasa setelah mendapat bimbingan rohani dari petugas itu saya mendapat dorongan untuk sembuh, kemudian saya juga mendapat bimbingan shalat, tayamum dengan begitu meskipun dalam kondisi sakit saya masih bisa menjalankan shalat, sesuai dengan tuntuan wudhu dan shalatnya orang sakit”³²

Selain, dua pernyataan dari pasien rawat inap mengenai bimbingan rohani Islam. Ibu Yuliyatun yang merupakan pasien rawat inap di gedung Mina, ruang 1.6 beliau mengungkapkan :

“ Saya senang dengan adanya bimbingan seperti itu, justru saya malah baru tahu jika dirumah sakit Islam itu ada bimbingan rohani, tentunya sangat penting dan membantu pasien, utamanya dalam memotivasi agar lekas sembuh, tetap bersyukur, mengurangi keselisahan, selain itu yang sangat bagus adalah di rumah sakit ini ada bina rohani yang mengingatkan shalat pasien itu sangat bagus sekali dan sangat bermanfaat bagi pasien. Pasien yang pertama kali dirawat otomatis merasa lemah, dengan adanya bimbingan rohani bagi saya sangat membantu, kan pasien juga dapat bertanya-tanya, curhat atau lain sebagainya dengan begitu pasien tidak berkecukupan dengan masalah-masalah ketika sakit”³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa bimbingan rohani Islam sangat berdampak positif pada pasien. Bimbingan rohani mampu membantu pasien dalam hal psikis dan spiritual ketika sakit, dengan bimbingan rohani Islam yang mampu memberikan ketenangan jiwa pasien, menumbuhkan jiwa tawakal

³¹Maesaroh, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

³²Khoiriyah, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 1, transkrip

³³ Yuliyatun, wawancara oleh penulis, 25 November, 2019, wawancara 3, transkrip

serta memperluas rasa kesabaran dan syukur. Segala rasa kegelisahan pasien mampu teratasi jika pasien selalu mengingat Allah SWT, menjalankan ibadah dengan tepat waktu, dan tidak lupa berdzikir dan doa yang selalu dijaga oleh pasien. Arahan tersebut disampaikan oleh pembimbing rohani agar pasien dalam kondisi sakit diupayakan agar terhindar dari masalah psikis dan spiritual, serta agar pasien terpelihara rasa ketentraman jiwa.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis *Problem* Psikospiritual Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Problem psikospiritual pasien adalah sebuah keadaan kejiwaan yang memiliki keterkaitan dengan unsur ketuhanan atau spiritual yang tidak lain merupakan ketidak stabilan mental dan psikis dalam diri individu yang sedang menderita sakit atau dalam hal ini yang dimaksud adalah pasien rawat inap. Serta perlu diketahui bahwa seorang pasien bukanlah seorang yang hidup secara individu yang bisa bertahan tanpa orang lain, melainkan di pandang sebagai seorang yang membutuhkan keluarga, sahabat dan lingkungan sosial, bahkan membutuhkan seorang pembimbing rohani agar kebutuhan spiritual dan psikis dalam kondisi apapun tetap terjaga sebaik mungkin.³⁴

Problem psikospiritual yang dialami pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin perlu untuk diketahui, karena dengan mengetahui *problem* psikospiritual pasien rawat inap, nantinya akan diketahui berbagai cara penanganan yang dapat digunakan oleh petugas pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Dari data yang diperoleh peneliti dari proses observasi dan wawancara secara garis besar dapat diketahui empat *problem* psikospiritual pasien rawat inap diantaranya sebagai berikut :

- a. Pasien rawat inap dalam kondisi sakit mengalami kegelisahan, karena takut jika penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh dan kematian setiap saat menghantui pikiran pasien.
- b. Pasien dalam kondisi sakit seringkali mengalami emosi yang tidak teratur, pasien secara tiba-tiba dapat merasa sangat sedih, marah, gelisah, dan khawatir.

³⁴Mei Fitriani “ Problem Psikospiritual Lansia dan Solusianya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 no.1 (2016) : 77-78

- c. Dalam kondisi sakit pasien sering merasa gundah karena dalam kondisi sakit pasien merasa menjadi beban bagi keluarga.
- d. Seorang pasien dalam keadaan sakitnya sering kali berat untuk menjalankan ibadah utamanya ibadah shalat, jarang berdoa dan hanya rasa keputusasaan yang menghampiri pikiran.³⁵

Selanjutnya, yaitu mengenai sebab yang melatar belakangi *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, beliau mengungkapkan :

- a. Faktor latar belakang keluarga pasien, berdasarkan keterangan Bapak Umar Said selaku pembimbing rohani pasien, latar belakang keluarga pasien termasuk hal yang menyebabkan *problem* psikospiritual pasien, karena semisal pasien memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah kebawah tentunya, si sakit atau pasien tentunya memikirkan nasib keluarga, terlebih apabila pasien merupakan kepala rumah tangga. Hal yang demikian inilah sering kali menjadikan beban berat bagi pasien rawat inap.
- b. Sakit kronis yang dialami pasien rawat inap, pasien dengan sakit kronis dan tidak kunjung sembuh menjadikan pasien sering berputusasaan dan berpikir negatif. Ini yang menjadikan pasien rawat inap mengalami *problem* psikis dan juga spiritual, karena dalam keadaan sakit kronis dan berpikir negatif, pasien cenderung berat menjalankan ibadah dan menutup diri.
- c. Vonis dokter terhadap pasien dengan sakit tertentu. Vonis dari dokter sering kali menjadi penyebab *problem* psikospiritual pasien rawat inap, sebab dengan mendengar vonis yang menakutkan dari dokter menyebabkan pasien putus asa dan tidak lagi memiliki harapan, dan pada akhirnya menutup diri lingkungan.³⁶

Hasil penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, memperlihatkan bahwa pasien rawat inap yang mengalami sakit fisik sesungguhnya juga memiliki *problem*

³⁵Hasil Observasi *Problem* Psikospiritual Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Hadlirin Jepara, 10 November 2019

³⁶Hasil analisis wawancara, Umar Said, Wawancara oleh penulis, 20 November 2019. Wawancara 2, transkrip

psikis dan spiritual (psikospiritual) atau juga sangat berpotensi mengalami depresi apabila pasien mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh serta tidak mendapat perhatian khusus dari orang disekitar dan utamanya adalah keluarga. *Problem* psikospiritual yang dialami oleh pasien rawat inap di picu oleh berbagai hal dari mulai rasa gelisah, putus asa. Dari rasa gelisah dan putus asa inilah kemudian menjadikan pasien cenderung malas beribadah, berdoa dan berdzikir.

Problem psikospiritual yang dialami pasien rawat inap, bukan semata-mata sesuatu yang ringan dan diabaikan begitu saja, tetapi *problem* psikospiritual pasien rawat inap, bisa menjadi persoalan besar bagi pasien.

Problem psikospiritual menjadikan pasien cenderung lama mengalami sakit atau tidak kunjung sembuh, sebab dalam kondisi sakit seorang pasien tidak mendapatkan ketenangan pikiran, kenyamanan lingkungan dan keteduhan hati atau ruhaniah, maka pasien memiliki kecenderungan lama untuk memperoleh kesembuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah diketahui bahwa pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin mengalami *problem* psikospiritual, oleh karena itu dari pihak rumah sakit berusaha memberikan penanganan khusus dalam menagani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, yaitu melalui bimbingan rohani islam.

2. Analisis Peran Pembimbingan Rohani Islam dalam Menangani *Problem* Psikospiritual Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Pembimbing rohani islam adalah seseorang ahli rohani yang dalam kegiatannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan rohaniah dalam hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasi permasalahannya sendiri, karena dengan memberikan pembimbingan rohani akan dapat menimbulkan suatu harapan dalam diri seseorang yaitu sebuah kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan. Bimbingan rohani Islam sendiri merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat..³⁷ Seorang pembimbing rohani dalam lingkungan rumah sakit memiliki peran membimbing pasien, karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa dalam kondisi sakit seorang pasien sangat membutuhkan bimbingan utamanya psikis dan spiritual.

Pasien dalam kondisi sakit sangat membutuhkan bimbingan psikis karena dalam kondisi sakit seorang pasien memiliki kecenderungan mudah merasa sedih, gelisah, khawatir, putus asa, apabila perasaan-perasaan tersebut tidak segera di tangani maka dikhawatirkan pasien lama-kelamaan akan mengalami depresi, oleh karena itu bimbingan rohani Islam sangat dibutuhkan oleh pasien. Sedangkan dari segi spiritual pasien dalam sakit memiliki kecenderungan, kesulitan dalam menjalankan ibadah karena tidak tahu cara bertayamum, cara shalat orang sakit apabila tidak tahu bisa shalat layaknya orang sehat.

Selain itu pasien juga memiliki kecenderungan rasa malas berdoa, berdzikir dalam kondisi sakitnya, oleh karena itu bimbingan rohani Islam bagi pasien sangat diperlukan guna menangani *problem* spiritual yang dialami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui peran pembimbing rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, diantaranya :

- a. Melakukan kegiatan kunjungan keruangan pasien untuk memberikan bimbingan terkait fikih ibadah pasien seperti : cara bertayamum, cara bertharah, cara shalat orang sakit, aturan shalat orang yang sudah tidak sadar, tata cara shalat pasien yang sudah benar-benar tidak mampu untuk shalat.
- b. Melakukan kegiatan mengingatkan shalat pasien, tujuannya agar meski dalam kondisi sakit pasien tetap ingat akan kewajiban shalat lima waktu.
- c. Memberikan motivasi bagi pasien agar tetap tegar, kuat dan tawakkal dalam menjalani sakit.
- d. Mengajak pasien untuk berdoa bersama untuk kesehatan dan keselamatan diri.
- e. Melakukan bimbingan rohani islam dengan cara yang komunikatif dan humoris, dengan tujuan agar bimbingan

³⁷Abdullah Hanan “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no.1 (2017) : 63

rohani yang pasien berikan dapat diterima dan mampu menumbuhkan energi positif bagi pasien.

Dalam analisis deskriptif yang dilakukan memberikan informasi bahwa peran bimbingan rohani islam yang diberikan oleh pembimbing rohani Islam mampu berperan besar dalam menagani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, dilihat dari keterangan yang diberikan oleh para pasien, menyebutkan bahwa bimbingan rohani islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, mampu memberikan pengetahuan baru kepada pasien seperti terkait fikih ibadah pasien, selain itu pasien juga merasa sangat terbantu dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh petugas pembimbing rohani.

Motivasi yang diberikan berdasarkan pengakuan pasien menjadikan pasien yakin bahwa sakit adalah sebuah ujian, bahkan anugrah yang diberikan oleh Allah SWT karena dengan sakit sudah sepatutnya manusia semakin dinaikkan drajat keimanannya, serta ketekunan ibadahnya. Bimbingan rohani Islam yang diberikan mampu menurunkan kekhawatiran dan kegelisahan yang dialami pasien rawat inap. Selain itu bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin sangat memperdulikan ibadah shalat pasien yaitu dengan adanya program mengingatkan shalat pasien oleh petugas bina rohani, ini menjadikan pasien sangat diperhatikan spiritualitasnya oleh rumah sakit. Berdasarkan keterangan pasien materi yang disampaikan petugas bagus dan memang sesuai dengan tuntunan agama Islam, hal ini sesuai dengan landasan dalam bimbingan rohani Islam yaitu Al-quran dan hadits, secara normatif Al-quran dan hadits merupakan sebuah landasan yang digunakan seorang pembimbing rohani Islam.

Hanya saja menurut keterangan salah satu pasien harusnya bimbingan rohani Islam dari petugas bina rohani setiap hari diberikan kepada pasien, tidak hanya dua hari dalam seminggu karena bimbingan rohani Islam setiap harinya sangat dibutuhkan oleh pasien, agar pasien senantiasa terpelihara rasa semangat dan terbantu perihal ibadahnya, sebab jika setiap saat ada bimbingan rohani Islam maka pasien bisa menanyakan hal-hal tertentu terkait keagamaan maupun mencurahkan problematika ketika sakit. Selain itu durasi dalam melakukan

perlu ditambah agar pasien lebih banyak mendapat bimbingan dan arahan dari petugas bimbingan rohani.³⁸

Pada intinya pemberian bimbingan rohani Islam bagi pasien yang selama ini dilaksanakan telah mampu memberikan kontribusi dalam penanganan *problem* psikis dan spiritual pasien rawat inap hanya saja perlu ada penambahan waktu dalam proses bimbingan dan intensitas kehadiran pembimbing rohani lebih ditingkatkan agar bimbingan rohani Islam semakin mampu memberikan kontribusi besar dalam mengatasi *problem* psikis dan spiritual pasien. Mengingat bimbingan rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu mengembangkan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan bimbingan rohani islam nantinya dapat disesuaikan dengan perkembangan yang ada selain itu juga melihat kemampuan pembimbing rohani yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan pasien dan semua itu dapat diterapkan dalam proses bimbingan rohani Islam.

3. Analisis Hasil yang Dicapai dengan Adanya Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani *Problem* Psikospiritual Pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Tujuan dari pelaksanaan pembimbingan rohani adalah membimbing pasien dalam menghadapi penyakitnya agar tidak kesal ataupun panik dalam kondisi yang dihadapi melainkan sabar, tawakkal dan ridla atas *qadla* dan *qadar* dari Allah, memberikan penguatan keyakinan pasien bahwa Allah SWT yang dapat menyembuhkan penyakit hambanya ketika di timpa sakit, menumbuhkan kesadaran pasien tentang hakikat sakit yang dideritanya sebagai ujian pemantapan keyakinan bahwa dengan sakit itu akan dapat menggugurkan kesalahan-kesalahan dalam hidupnya, memberikan nasehat untuk tambah menghadapi ujian sakit, bersikap optimis dan baik sangka kepada Allah bahwa setiap penyakit pasti bisa disembuhkan, kecuali karena penyakit tua, dan membimbing ketika menghadapi sakaratul maut.³⁹

³⁸Hasil Observasi Peran Bimbingan Rohani Islam Di RSI Sultan Hadlirin Jepara, 10 November 2019

³⁹Zalussy Debby, dkk “ Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no.1 (2016) : 49

Manusia sangat dalam hidupnya sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan psikis dan spiritual. Kebutuhan spiritual manusia diantaranya : kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalani hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan, kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta keterkaitan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.⁴⁰ Sedangkan kebutuhan psikis manusia sangat berkaitan dengan rasa aman, nyaman dan perhatian dari sesama manusia.

Dari data yang peneliti peroleh, peran pembimbing rohani Islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara mempunyai hasil atau dampak positif bagi para pasien. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada para pasien, dapat diperoleh hasil bahwa para pasien merasa terbantu dengan adanya bimbingan rohani Islam, pasien dapat lebih memahami tentang rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah SWT seperti sakit sekalipun, pasien secara rohani dan psikisnya juga merasa terbimbing serta memperoleh ketenangan, menurunnya rasa gelisah dan khawatir yang berlebihan, penanganan bimbingan rohani seperti mengingatkan waktu shalat pasien mampu mendorong pasien untuk senantiasa menjalankan ibadah shalat, selain itu bimbingan rohani Islam mampu menumbuhkan spiritualitas dan ketenangan jiwa yang lebih dalam diri pasien.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan arti penting bimbingan rohani Islam yaitu *preventif* atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami, fungsi *presertatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama dan fungsi pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah

⁴⁰ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Bandung : Fokus Media, 2017) : 8-9

baginya.⁴¹ Serta arti penting bimbingan rohani islam yaitu memenuhi kebutuhan *bio-psiko-sosio-spiritual* yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.



⁴¹ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 37